

**PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE BELAJAR 2C UNTUK
SISWA PROGRAM PAKET C DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR
PURWOKERTO**

**(An English Training Using 2C Learning Method for Students of Paket C in Sanggar
Kegiatan Belajar Purwokerto)**

Benny Krisbiantoro*¹, Alfizi², Tri Pujiani³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

²Manajemen, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

*e-mail: bennykrisbiantoro@uhb.ac.id¹, alfizi@uhb.ac.id², tripujiani@uhb.ac.id³

Received : 24 Maret 2021

Revised : 10 Mei 2021

Accepted : 28 Juni 2021

Abstract

Sanggar Kegiatan Belajar is one of the non-formal and informal educational institutions (PNFI) that organizes learning activities for the equivalency program. The problem that occurs in Purwokerto SKB is that the age of the learning citizens in a study group is various, each has different needs, so that the sustainability of the program is difficult to maintain. Heterogeneous input of students and most of them come from the lower middle economic class and including families of recipients of the PKH program from the government is also one of the triggers for problems in learning. In addition, the absence of English language training is one of the problems that occur in SKB considering that English can be used as a plus point for students to get a job. The English language skills of the Paket C (SMA Equivalent) equivalency program students are still very low as evidenced by the average score of the final even semester test for the 2018/2019 academic year, that is 56.17 and the average score of UNBK in 2018 was 34.19. The lack of facilities and infrastructure that support the teaching and learning process of English is part of the causes of students' low English proficiency apart from input factors, student characteristics, interest and student motivation to learn. The use of learning methods that are fun, interactive, exploratory, systematic, creative and innovative is very helpful in improving students' English skills. The 2C method is a combination of two methods, namely the cooperative learning method and the contextual teaching and learning method. In this Community Partnership Program, the 2C method was used to train Paket C program students in improving their English language skills. Moreover, this Community Partnership Program was aimed to provide training to students in increasing their interest and motivation to learn English. The result of the training revealed that there was a significant improvement on students' learning interest and motivation as well as their English performance.

Keywords: 2C Method, Cooperative Learning, Contextual Teaching and Learning, Learning Activity Center, English

Abstrak

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dan informal (PNFI) yang menyelenggarakan kegiatan belajar untuk program kesetaraan. Permasalahan yang terjadi di SKB Purwokerto adalah tidak seragamnya usia warga belajar dalam suatu kelompok belajar yang masing-masing memiliki kebutuhan berbeda, sehingga kelangsungan program sulit dipertahankan. Input siswa yang heterogen dan kebanyakan dari mereka berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah dan termasuk keluarga penerima program PKH dari pemerintah juga menjadi salah satu pemicu munculnya masalah dalam pembelajaran. Selain itu, tidak adanya pelatihan bahasa Inggris merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di SKB mengingat bahasa Inggris dapat digunakan sebagai modal bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan. Kemampuan bahasa Inggris siswa program kesetaraan ijazah Paket C (Setara SMA) masih sangat rendah dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada ujian akhir semester genap tahun akademik 2018/2019 yaitu 56,17 serta nilai rata-rata UNBK tahun 2018 yaitu 34,19. Minimnya fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar bahasa Inggris menjadi bagian dari penyebab rendahnya proficiency bahasa Inggris siswa selain faktor input, karakteristik siswa, minat dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, eksploratif, sistematis, kreatif dan inovatif sangat membantu dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Metode 2C merupakan perpaduan antara dua metode yaitu metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dan metode

pembelajaran dan pengajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Dalam Program Kemitraan Masyarakat ini, metode 2C digunakan untuk melatih siswa program Paket C dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Selain itu, Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Inggris mereka. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada minat dan motivasi belajar siswa serta kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Kata kunci: Metode 2C, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual, Sanggar Kegiatan Belajar, Bahasa Inggris

1. PENDAHULUAN

a. Analisis Situasi

Data dari EF English Proficiency Index 2018, dari 21 negara di Asia yang disurvei, peringkat Indonesia dalam kemampuan berbahasa Inggris berada di urutan ketiga belas dengan nilai rata-rata 51,58 jauh di bawah Singapura, Filipina, Malaysia dan India. Singapura berada di peringkat pertama dengan nilai rata-rata 68,63, Filipina di peringkat kedua 61,84, Malaysia di peringkat ketiga 59,32 dan India berada di peringkat keempat dengan nilai 57,13(1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia masih tergolong rendah. Kemampuan berbahasa Inggris orang Singapura mengalami peningkatan dengan adanya pertumbuhan perdagangan dan teknologi yang pesat disana. Sementara di Indonesia, pertumbuhan perdagangan dan teknologi tidak diiringi dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Data dari EF English Proficiency Index 2018 tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris orang-orang di Jawa Tengah masih jauh dari memuaskan teringgal dibelakang dari Bali, Jakarta, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Tingkat *proficiency* berbahasa Inggris di Jawa Tengah yaitu 51,72 sedangkan Bali menempati posisi pertama dalam penguasaan bahasa Inggris (54,46) dan Sulawesi Selatan berada di posisi paling bawah dengan nilai 43,51(EF SET, 2018).

Berdasarkan hasil UNBK siswa SMA pada tahun 2018 (53,50 untuk kelas IPA, 42,57 untuk kelas IPS dan 47,49 untuk kelas Bahasa) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Begitu juga di SMK, nilai rata-rata UNBK bahasa Inggris pada tahun 2018 yaitu 40,59 dibandingkan dengan nilai UNBK bahasa Indonesia 63,80. Di program kesetaraan ijazah kejar paket C, nilai UNBK mata pelajaran bahasa Inggris juga sangat memprihatinkan yaitu 48,57 (kelas IPA) dan 36,89 (kelas IPS) (PUSPENDIK, 2018). Data-data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia pada umumnya dan anak-anak SMA pada khususnya masih tergolong rendah.

Data-data tersebut diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia pada umumnya dan anak-anak SMA pada khususnya masih tergolong rendah. Banyak faktor yang menyebabkan nilai UNBK mata pelajaran bahasa Inggris yaitu yang pertama adanya beberapa soal dengan standar yang lebih tinggi dibandingkan UN tahun sebelumnya dalam hal ini berkaitan dengan HOTS (*High Order Thinkng Skill*), dan yang kedua adalah perubahan moda ujian dari ujian nasional berbasis kertas dan pensil (UNKP) ke ujian nasional berbasis komputer (UNBK). Selain kedua faktor tersebut, faktor seperti kurangnya latihan berbahasa Inggris juga menjadi salah satu penyebab

rendahnya tingkat *proficiency* siswa. Mereka hanya melakukan latihan berbahasa Inggris di kelas saja sementara tidak diiringi dengan latihan lanjutan di luar kelas. Di program kesetaraan ijazah kelas paket C (setara SMA), nilai UNBK pada tahun 2018 lebih rendah dibandingkan dengan nilai pada tahun 2017 baik di kelas IPA maupun IPS. Karakteristik siswa kejar paket C, minimnya fasilitas di tempat mereka belajar, dan motivasi belajar yang rendah merupakan penyebab dari menurunnya nilai bahasa Inggris mereka. Kemampuan berbahasa Inggris peserta didik akan meningkat apabila pembelajaran di kelasnya pun dilaksanakan dengan menyenangkan dan komunikatif dan juga guru mampu memberikan pengajaran dan pembelajaran yang kontekstual kepada siswanya.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto yang berlokasi di Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin No. 574, Pakembaran, Bancarkembar, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga non formal dan informal yang menyelenggarakan kegiatan belajar untuk program kesetaraan seperti Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), Paket C (setara SMA IPS (usia sekolah), dan Paket C setara SMA IPS (diatas usia sekolah) dan juga menyelenggarakan program pendidikan masyarakat seperti Taman Bacaan Masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ruang Publik, Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH-P), Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW), Program Desa Vokasi, dan Program Kampung Literasi. Peserta didik yang sekolah di SKB Purwokerto juga mendapatkan beberapa kursus dan pelatihan. Selain itu, SKB Purwokerto juga membuka program pendidikan anak usia dini (PAUDNI). Berikut ini adalah tabel data peserta didik program kesetaraan SKB Purwokerto.

Tabel 1. Data Peserta Didik Program Kesetaraan SKB Purwokerto

No	Jenis Program	Tahun 2017/2018			Tahun 2018/2019			Tahun 2019/2020		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Paket A Setara SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Paket B Setara SMP	7	11	18	12	6	18	18	12	30
3.	Paket C Setara SMA IPS (Usia Sekolah)	61	71	132	48	84	132	32	100	132
4.	Paket C Setara SMA IPS (Diatas Usia Sekolah)	35	17	52	36	24	60	35	23	58

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta didik paling banyak adalah di program kesetaraan paket C setara SMA IPS (usia sekolah) sedangkan yang tidak memiliki satu pun peserta didik yakni program paket A setara SD.

Tabel 2. Data Program Pendidikan Masyarakat SKB Purwokerto

No	Jenis Program	Tahun 2017			Tahun 2018			Tahun 2019		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	1.331	3.619	4.950	1.357	3.669	5.026	1.377	3.779	5.156
2.	Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ruang Publik	2.831	2.204	5.035	2.831	2.204	5.035	2.937	2.244	5.181
3.	Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH- P)	-	25	25	-	30	-	-	-	-
4.	Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)	5	30	35	-	-	-	-	-	-
5.	Program Desa Vokasi	-	20	20	-	-	-	-	-	-
6.	Program Kampung Literasi	1 Kelurahan			1 Kelurahan			1 Kelurahan		

Tabel 2 menunjukkan bahwa program pendidikan masyarakat SKB Purwokerto yang paing banyak diminati adalah program pendidikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ruang publik.

Tabel 3 menunjukkan data peserta didik yang mengikuti kursus dan pelatihan di SKB Purwokerto.

Tabel 3. Data Peserta Didik yang Mengikuti Kursus dan pelatihan di SKB Purwokerto

No	Nama Kursus	Tahun 2017			Tahun 2018			Tahun 2019		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Tata Busana	-	20	20	-	12	12	-	12	12

2.	Tata Kecantikan Rambut	-	15	15	-	10	10	-	9	9
3.	Komputer Perkantoran	4	8	12	48	84	132	63	32	95
4.	Tata Boga (Pastry/Usaha Jasa Makanan)	-	-	-	-	30	30	-	-	-
5.	Pembuatan Piring Lidi	5	20	25	8	12	20	-	-	-
6.	Sablon	19	1	20	20	-	20	-	-	-
7.	Sulam Pita	-	25	25	-	-	-	-	-	-
8.	Tas dari Limbah Rumah Tangga	-	25	25	-	-	-	-	-	-
9.	Tas Rajut	-	25	25	-	-	-	-	-	-
10.	Hantaran	-	50	50	-	25	25	13	30	43

Tabel 4 menunjukkan data peserta didik pendidikan anak usia dini SKB Purwokerto dari tahun akademik 2016/2017 sampai dengan tahun 2018/2019.

Tabel 4. Data Peserta Didik Pendidikan Anak Usia Dini SKB Purwokerto

Kelompok Bermain	Tahun 2016/2017			Tahun 2017/2018			Tahun 2018/2019		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
	20	20	40	33	46	79	12	7	19

Pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, interaktif, eksploratif, komunikatif, sistematis, dan menarik membuat peserta didik lebih cepat dalam memahami dan mengaplikasikan semua keterampilan berbahasa Inggris. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris yang berpusat pada siswa dan mengutamakan kegiatan pembelajaran yang kooperatif, interaktif dan menyenangkan. *Cooperative Learning* melibatkan dua siswa atau lebih yang bekerja sama di dalam kelas, lab atau proyek lapangan. Amin, M & Saad, I. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebuah metode pengajaran yang membantu siswa untuk belajar bersama dalam beberapa kelompok dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran mereka dengan ketertarikan dan motivasi yang luar biasa besar.

Cooperative Learning bukan hanya kegiatan mengelompokkan siswa atau memberikan mereka tugas kelompok. Suatu kegiatan menjadi pembelajaran kooperatif manakala lingkungan belajarnya berorientasi pada penyediaan kegiatan suportif yang saling menguntungkan antar siswa (Sulisworo, D & Suryani, F, 2014). Metode-metode pembelajaran kooperatif yang populer hingga saat ini adalah *student teams learning*, *supported cooperative learning*, dan metode-metode *informal*.

Metode *student teams learning* meliputi metode *student team-achievement division* (STAD), *teams-games-tournaments* (TGT), dan *jigsaw II*. Metode STAD melibatkan kompetisi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Metode TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya, jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Selain itu, jika dalam STAD, yang digunakan adalah kuis, maka dalam TGT istilah tersebut biasanya berganti menjadi *game* akademik. Teknik pelaksanaannya mirip dengan STAD. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang *comparable*. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus (tabel turnamen), yang setiap minggunya harus diubah. Sama seperti STAD, dalam TGT setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama dengan anggota-anggota yang lain, lalu mereka diuji secara individual melalui *game* akademik. Nilai yang mereka peroleh dari *game* ini akan menentukan skor kelompok masing-masing. Dalam metode Jigsaw II, setiap kelompok berkompetisi untuk memperoleh penghargaan kelompok (*group reward*). Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing-masing anggota. Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa (dibandingkan sebelumnya) saat ditugaskan mengerjakan kuis.

Metode *supported cooperative learning* meliputi *learning together* (LT) – *Circle of Learning* (CL), *Jigsaw*, *Jigsaw III*, *Cooperative Learning Structures* (CLS), *group investigation* (GI), *Complex Instruction* (CI), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Structure Dyadic Methods* (SDM). Sementara itu, metode informal dalam pembelajaran kooperatif meliputi *Spontaneous Group Discussion* (SGD), *Numbered Heads Together* (NHT), *Team Product* (TP), *Cooperative Review* (CR), *Think-Pair-Share* (TPS), *Discussion Group* (DG)- *Group Project* (GP).

Selain pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), terdapat juga metode pengajaran *Contextual Teaching and Learning* yang merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang sedang mereka pelajari dengan

mengaitkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Satriani, I., Emilia, E & Gunawan, M.H. (2012). *Contextual Teaching and Learning approach* memiliki beberapa strategi pengajaran yang memasukkan konten sebagai komponen kritis. Strategi-strategi tersebut melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran aktif dan dapat diterapkan baik secara individu maupun kelompok. Halik, N. (2016) menyatakan bahwa ada beberapa strategi pengajaran dalam CTL yaitu *Problem-based learning, service learning, work-based learning, project-based learning and react strategies*. Metode pengajaran *Cooperative Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* akan diimplementasikan dalam pelatihan bahasa Inggris untuk siswa kejar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan pemahaman siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dalam bentuk teori tetapi juga praktis dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan metode yang menyenangkan karena didukung oleh metode pembelajaran kooperatif yang menarik dan metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang interaktif dan komunikatif.

b. Permasalahan Mitra

Kegiatan belajar dan mengajar di SKB Purwokerto dilaksanakan setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Setiap mata pelajaran memiliki satu pamong belajar (guru) yaitu pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model pendidikan nonformal informal pada unit pelaksana teknis satuan PNFI. SKB Purwokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal negeri memiliki potensi dalam melatih peserta didik untuk berwirausaha, berani tampil di depan umum, dilatih cara berkomunikasi, hingga dilatih dalam membujuk saat memasarkan produk yang dihasilkan. Pelatihan berwirausaha yang dilaksanakan di SKB Purwokerto dilaksanakan melalui program *teaching factory* yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah dan SKB itu sendiri. Permasalahan yang terjadi di SKB Purwokerto adalah tidak seragamnya usia warga belajar dalam suatu kelompok belajar yang masing-masing memiliki kebutuhan berbeda, sehingga kelangsungan program sulit dipertahankan. Input siswa yang heterogen dan kebanyakan dari mereka berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah dan termasuk keluarga penerima program PKH dari pemerintah juga menjadi salah satu pemicu munculnya masalah dalam pembelajaran. Pengelolaan proses belajar mengajar yang kurang baik, serta kurang terjaminnya kelanjutan program, selain kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri, terutama Pamong Belajar sebagai salah satu tenaga pendidiknya yang memegang peran sangat penting dalam berlangsungnya penyelenggaraan PNFI.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SKB Purwokerto, ditemukan fenomena yang mempengaruhi *performance* siswa dalam berbahasa Inggris, antara lain Input, Karakteristik, Minat, Motivasi dan Lingkungan Belajar Siswa yang Tidak Bersinergi dengan Prestasi belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dialami baik oleh peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto yaitu:

Table 5. Permasalahan Mitra

Mitra	Permasalahan
Sanggar Kegiatan Belajar Purwokerto	Minat dan Motivasi belajar siswaserta kemampuan bahasa Inggris siswa yang masih rendah.

Kontribusi mitra (SKB Purwokerto) dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai perantara tim pelaksana dengan siswa kelas XI IPS program paket C yang diberikan pelatihan Bahasa Inggris. Melalui kedekatan hubungan mitra dengan siswa, tim pelaksana dapat mengumpulkan siswa, mengkomunikasikan tujuan kegiatan, agenda pelaksanaan kegiatan, lokasi pelaksanaan dan memberi masukan bagi kesempurnaan kegiatan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi pada saat kegiatan dilaksanakan.

c. Solusi Permasalahan

Solusi permasalahan yang diberikan adalah sebagaimana yang terlihat di tabel 6.

Tabel 6. Solusi Permasalahan yang Diberikan

Mitra	Permasalahan	Solusi Pemecahan
Sanggar Kegiatan Belajar Purwokerto	Minat dan Motivasi belajar siswaserta kemampuan bahasa Inggris siswa yang masih rendah.	Pelatihan peningkatan minat dan motivasi belajar siswa serta pelatihan belajar bahasa Inggris menggunakan metode 2C (<i>Cooperative Learning</i> dan <i>Contextual Teaching and Learning</i>).

Setelah mengklasifikasikan beberapa permasalahan mitra dan solusi pemecahannya, hal yang berikutnya dilakukan adalah membuat justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM. Berikut ini adalah justifikasi permasalahan, solusi dan target luaran dari tiap solusi yang disusun berdasarkan urutan prioritas.

Tabel 7. Solusi dan Target Luaran Permasalahan Mitra

Mitra	Permasalahan	Solusi	Target Luaran
Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)	Minat dan motivasi belajar siswaserta kemampuan bahasa	Pelatihan peningkatan minat dan motivasi belajar siswa serta pelatihan	1. Minat dan Motivasi belajar siswa meningkat serta

Purwokerto	Inggris siswa yang masih rendah.	belajar bahasa Inggris menggunakan metode 2C (<i>Cooperative Learning</i> dan <i>Contextual Teaching and Learning</i>).	kemampuan bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik dibuktikan dengan mampu melakukan <i>conversation</i> dan menulis teks dalam bahasa Inggris dengan baik dan lancar.
			2. Penerapan metode 2C di kelas bahasa Inggris di SKB.

2. METODE

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

PKM Pelatihan Bahasa Inggris dengan Metode Belajar 2C untuk Siswa Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Sementara untuk kegiatan-kegiatan pelatihan akan dilaksanakan pada:

Waktu : 17 & 18 Desember 2020

Tempat : SKB Purwokerto

b. Metode/Tahap-tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

- 1) Pelatihan peningkatan minat, motivasi, dan kemampuan bahasa Inggris menggunakan metode 2C untuk peserta didik.
- 2) Monitoring dan evaluasi hasil pelatihan dan penerapannya di sekolah mitra.

c. Materi yang Disampaikan

Sesuai dengan tujuan dari program ini yaitu melatih peserta didik program kejar paket C di SKB Purwokerto agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan lancar baik lisan maupun tulisan menggunakan metode 2C, peningkatan minat dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa, maka topik materi yang akan disampaikan dalam pelatihan meliputi:

- a. Peningkatan minat dan motivasi belajar siswa.
- b. Pelatihan bahasa Inggris menggunakan metode 2C.

Adapun materi yang diajarkan dalam pelatihan Bahasa Inggris tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Expressing Opinions

- b. Expressing Satisfaction
- c. Expressing Warning
- d. Offering and Suggesting
- e. Reading Comprehension

d. Evaluasi Program

1) Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan program tersebut guna penyempurnaan pengembangan program selanjutnya. Evaluasi dilakukan oleh panitia dengan meminta *testimony* dari peserta pelatihan.

2) Keberlanjutan Program

Tindak lanjut atau keberlanjutan dari program ini adalah monitoring dan evaluasi kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mitra. Aspek yang dievaluasi antara lain apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam metode 2C dan apakah metode 2C tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara efektif, dan apakah ada kendala baru yang muncul terkait dengan penerapan metode pembelajaran ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ditujukan kepada peserta didik kelas XI IPS yang mengikuti program paket C setara SMA di SKB Purwokerto pada tahun pelajaran 2020/2021. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris tersebut dilaksanakan selama dua hari secara tatap muka di aula SKB Purwokerto yang diikuti oleh 37 peserta didik. Mengingat kegiatan pelatihan Bahasa Inggris tersebut dilaksanakan pada saat terjadinya pandemic COVID-19, maka pelatihan tersebut dijalankan dengan memperhatikan protocol kesehatan WHO. Selain pelatihan Bahasa Inggris, peserta didik juga diberikan pelatihan peningkatan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih tertarik dan suka dengan pelajaran Bahasa Inggris sehingga mampu meningkatkan prestasi Bahasa Inggris mereka.

Di hari pertama, kegiatan pelatihan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh bapak wali kelas kelas XI IPS yakni bpk Siswanto yang menjelaskan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, salah satunya pelatihan Bahasa Inggris. Peserta pelatihan sebagian besar adalah perempuan berusia sekitar 16-17 tahun dan ada beberapa peserta laki-laki juga. Pelatihan dimulai dengan *ice-breaking* dimana tutor memberikan permainan-permainan edukatif dan video-video penyemangat peserta didik untuk memulai belajar Bahasa Inggris. Hal berikutnya adalah pelatihan peningkatan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan slide power point yang berisi materi “Bahasa Inggris itu Asik”. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit dari pukul 08:00-09:00 WIB.

Materi peningkatan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris meliputi:

1. Fenomena belajar Bahasa Inggris dari SD sampai sekarang
2. Alasan-alasan mengapa Bahasa Inggris itu menakutkan, membosankan, menyebalkan, menyusahkan, membingungkan dll.
3. Solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam belajar Bahasa Inggris
4. Alasan-alasan mengapa kita harus belajar dan harus bisa Bahasa Inggris.
5. Apa yang bisa kita pelajari dari Bahasa Inggris
6. Bagaimana belajar Bahasa Inggris yang baik, benar dan cepat, dll.

Kegiatan peningkatan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris tersebut berlangsung dengan sangat baik, komunikatif dan interaktif dimana peserta didik dapat menceritakan pengalaman belajar Bahasa Inggris mereka sejak duduk di bangku SD sampai saat ini dan juga mereka mampu menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan dari tutor sebagaimana tersebut di atas. Setelah pelatihan peningkatan minat dan motivasi dilaksanakan, tutor mulai memberikan pelatihan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris menggunakan metode 2C (Cooperative Learning dan Contextual Teaching and Learning Method). Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep yang membantu guru untuk terhubung antara bahan ajar menuju dunia nyata dan mendukung peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan peserta didik dengan implementasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL adalah file prosedur pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang dipelajari oleh mereka dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri secara sosial dan lingkungan budaya.

Berikut ini langkah-langkah penerapan CTL dalam pelatihan Bahasa Inggris terutama speaking dan reading:

1. Relating (Berkaitan): proses belajar berkaitan dengan konteks di dunia nyata atau pengalaman.
2. Experiencing (Mengalami): belajar adalah kegiatan mengalami, siswa berproses secara aktif, mencoba menggali ke arah hal-hal yang dipelajari, mencoba mencari tahu dan menciptakan yang baru hal-hal yang dipelajari oleh siswa.
3. Applying (Penerapan): belajar adalah menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan dan apa yang dimiliki oleh siswa serta menerapkannya.
4. Cooperating (Bekerja sama): belajar adalah proses kolaboratif dan kooperatif dengan belajar di kelompok, berkomunikasi secara interpersonal.
5. Transferring (Mentransfer): belajar adalah menekankan pada kemampuan menandakan pengetahuan konteks baru.

Materi pelatihan Bahasa Inggrisnya lebih focus pada kemampuan productive peserta didik yakni kemampuan speaking yang memungkinkan mereka agar mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pemilihan topik materi disesuaikan dengan kurikulum dan silabus Bahasa Inggris yang berlaku di SKB yang berlaku pada saat diadakannya

pelatihan yakni kurikulum dan silabus Bahasa Inggris kelas XI pada semester gasal 2020/2021. Topik-topik tersebut berupa: 1) Expressing Opinions; 2) Expressing Satisfaction dan Dissatisfaction; 3) Expressing Warning; 4) Offering and Suggesting; dan 5) Reading Comprehension.

Metode 2C merupakan perpaduan antara dua metode yaitu metode pembelajarn kooperatif dan metode belajar dan mengajar kontekstual. Metode cooperative learning yang digunakan adalah metode think-pair-share dan group discussion. Perpaduan diantara kedua metode tersebut terletak pada saat tutur mengelisisasi apa yang sudah peserta didik ketahui, belum ketahui dan yang ingin diketahui, pada saat memberikan drilling-drilling terkait *expressions* yang digunakan (sesuai topik) dan ketika peserta didik melakukan latihan-latihan speaking.

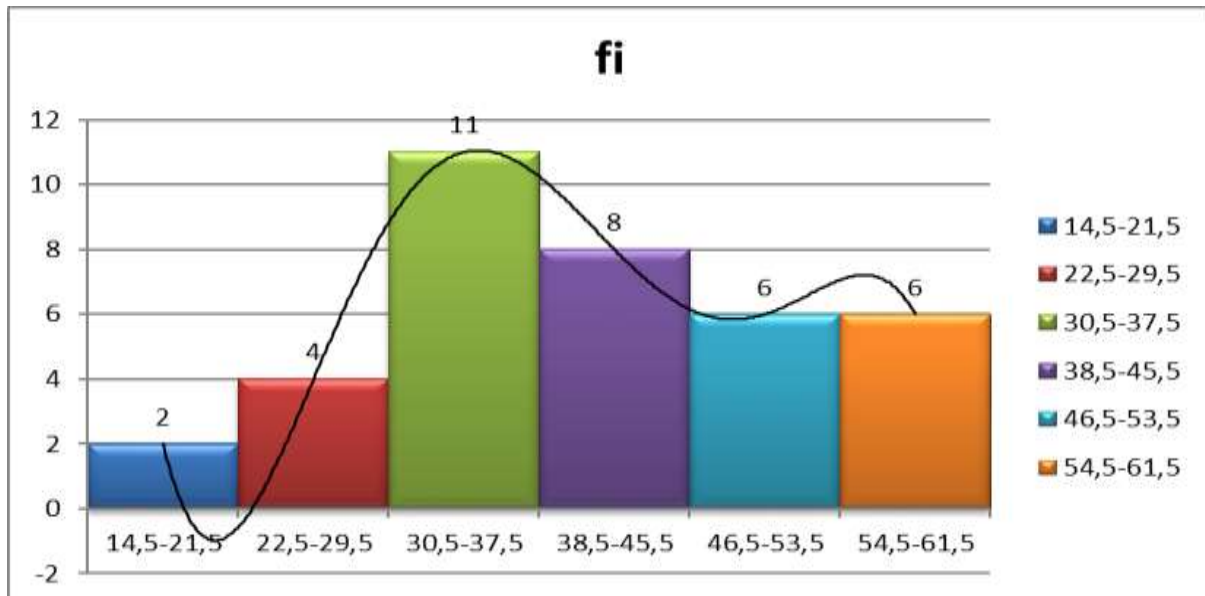
Pengelisitasian apa yang peserta didik ketahui, belum ketahui dan yang ingin diketahui dari topik yang sedang disajikan dilakukan menggunakan metode cooperative learning (discussion group) dan metode contextual learning, sementara drilling terkait expressions dilakukan menggunakan dua media yaitu media power point dan video sedangkan pemberian latihan-latihannya menggunakan situational cards yang berpadu dengan metode think-pair share. Pada saat yang bersamaan pula, tutor memberikan koreksi dan feedback terhadap speaking mereka. Berikut adalah contoh kegiatan elisitasi:

1. Have a look at the pictures, what do you think about these pictures?
2. What have you known about these situations?
3. What haven't you known about them all?
4. What do you want to know about them?
5. Work in groups of four, read or see these problems and find the best solutions for the problems with appropriate reasons and share with others? Etc.

Di hari kedua, tutor memberikan review tentang materi yang sudah diajarkan di hari pertama yaitu tentang bagaimana meminta dan mengungkapkan pendapat dan bagaimana mengungkapkan kepuasan dan ketidakpuasan. Selanjutnya adalah presentasi, drilling, practice dan assessment materi baru yaitu *Expressing Warning, Offering and Suggesting, dan Reading Comprehension*. Kegiatan presentasi, drilling, practice dan assessment dilakukan selama dua jam yakni dari pukul 08:00 – 10:00 dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dimana respon peserta didik sangat baik dan antusias terlihat dari beberapa pertanyaan dan jawaban yang disampaikan kepada pemateri. Berbagai pernyataan dan jawaban tersebut merefleksikan keingintahuan peserta didik mengenai pembelajaran dan materi Bahasa Inggris yang disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan metode CTL. Diharapkan melalui kegiatan ini tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta peserta didik menjadi lebih perhatian dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 8. Deskripsi Nilai Rata-Rata Pre-Test Bahasa Inggris Peserta Didik

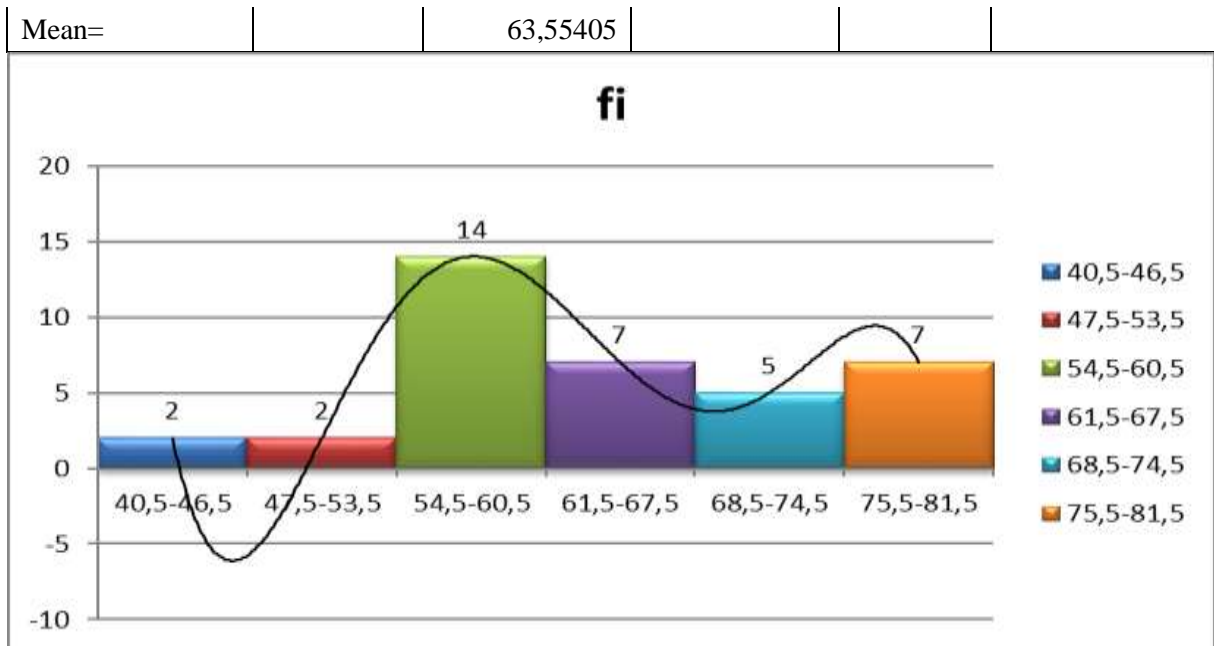
Class Limit	Mid Point (Xi)	fi	Xifi	Xi2	fiXi2
14,5-21,5	18	2	36	1296	2592
22,5-29,5	26	4	104	10816	43264
30,5-37,5	34	11	374	139876	1538636
38,5-45,5	42	8	336	112896	903168
46,5-53,5	50	6	300	90000	540000
54,5-61,5	58	6	348	121104	726624
N=		37	1498	475988	3754284
Mean=		40,48649			



Gambar 1. Histogram dan Poligon Nilai Rata-Rata Pre-Test Bahasa Inggris Peserta Didik

Tabel 9. Deskripsi Nilai Rata-Rata Post-Test Bahasa Inggris Peserta Didik

Class Limit	Mid Point (Xi)	fi	Xifi	Xi2	fiXi2
40,5-46,5	43,5	2	87	7569	15138
47,5-53,5	50,5	2	101	10201	20402
54,5-60,5	57,5	14	805	648025	9072350
61,5-67,5	64,5	7	451,5	203852,3	1426966
68,5-74,5	71,5	5	357,5	127806,3	639031,3
75,5-81,5	78,5	7	549,5	301950,3	2113652
N=		37	2351,5	1299404	13287539



Gambar 2. Histogram dan Poligon Nilai Rata-Rata Post-Test Bahasa Inggris Peserta Didik



a

b

Gambar 3a. Peserta didik mempraktekkan speaking sesuai dengan situational card yang diberikan; 1b. Pelaksana pengabdian memaparkan materi kepada peserta didik



a

b

Gambar 4a. Pelaksana pengabdian memberikan pelatihan motivasi dan minat belajar bahasa Inggris;
2b. Tanya jawab antara peserta didik dengan pelaksana pengabdian

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat sudah dilakukan, yaitu berupa pelatihan Bahasa Inggris (speaking dan reading) kepada peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar Purwokerto dengan menggunakan metode 2C. Pelatihan diawali dengan kegiatan peningkatan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris peserta didik, kemudian diikuti dengan pelatihan Bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan CTL. Kegiatan ini menambah pengetahuan peserta didik bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca teks Bahasa Inggris dengan menggunakan metode belajar 2C dengan baik dan benar. Peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

b. Saran

Dengan adanya pelatihan Bahasa Inggris ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Harapan Bangsa yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SKB Purwokerto yang telah bersedia untuk menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M & Saad, I. (2019). Impact of cooperative learning teaching methods on 7th grade students' academic achievement: an experimental study. 25(2), 89–112.
- EF SET. (2018). EF English Proficiency Index for Schools: Education First.
- Halik, N. (2016). Contextual teaching and learning method to in teaching reading at third year students of MTSN Balang-Balang Gowa Regency. *English, Teaching, Learning, and Research Journal*, 147–166.
- Pusat Penilaian Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Laporan hasil ujian nasional. Retrieved December 7, 2020, from https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&!1!&
- Satriani, I., Emilia, E & Gunawan, M.H. (2012). Contextual teaching and learning approach. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22.
- Sulisworo, D & Suryani, F. (2014). The effect of cooperative learning, motivation and information technology literacy to achievement. 4(2), 58–64.